

## RINGKASAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sektor pertanian yang vital dalam memenuhi kebutuhan pangan dan mendukung ekonomi, termasuk di Kabupaten Banyumas. Subsektor tanaman pangan dan hortikultura berperan strategis, menyumbang sekitar 3 persen produksi padi Jawa Tengah dan memiliki potensi hortikultura bernilai ekonomi tinggi (LQ rata-rata 2,464). Namun, tantangan seperti perlambatan ekonomi, konversi lahan sebesar 729 hektar pada 2020, serta dominasi petani berusia di atas 45 tahun (80,07 persen) menghambat produktivitas dan inovasi teknologi sektor pertanian. Pendekatan kawasan sentra produksi menjadi penting untuk keberlanjutan sektor ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komoditas unggulan pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura serta menentukan kecamatan yang berpotensi sebagai sentra produksi dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana yang ada.

Analisis dilakukan secara kuantitatif dengan metode deskriptif analisis menggunakan data sekunder *time series* lima tahun (2019–2023) yang mencakup luas lahan, produksi, SDM, dan infrastruktur. Metode yang digunakan meliputi *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), Skalogram dan Indeks Sentralitas, serta Sistem Informasi Geografis (SIG).

Hasil penelitian mengidentifikasi lima komoditas unggulan subsektor tanaman pangan, yaitu Padi Sawah, Kedelai, Ketela Pohon, Jagung, dan Kacang Hijau, serta lima komoditas unggulan subsektor hortikultura, yaitu Rambutan, Nangka/Cempedak, Pisang, Mangga, dan Salak. Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas menunjukkan bahwa sentra produksi utama meliputi Purwokerto Selatan, Wangon, dan Ajibarang, yang didukung ketersediaan infrastruktur, sementara kecamatan lain memiliki spesialisasi tertentu sesuai potensi wilayahnya.

Optimalisasi infrastruktur di kecamatan berindeks sentralitas tinggi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah komoditas unggulan melalui pengembangan transportasi, penyimpanan, distribusi, dan pengolahan hasil pertanian. Kecamatan dengan indeks rendah, seperti Gumelar dan Lumbir, memerlukan penguatan infrastruktur serta peningkatan kapasitas petani untuk mengurangi kesenjangan wilayah. Kebijakan berbasis data, diversifikasi produksi, teknologi ramah lingkungan, adaptasi perubahan iklim, dan pemanfaatan SIG mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Banyumas.

*Kata Kunci : Pertanian, Komoditas Unggulan, Sentra Produksi*

## SUMMARY

*Indonesia as an agricultural country has a vital agricultural sector in fulfilling food needs and supporting the economy, including in Kabupaten Banyumas. The food crops and horticulture subsector plays a strategic role, contributing around 3 per cent of Central Java's rice production and having high economic value horticulture potential (average LQ 2.464). However, challenges such as the economic slowdown, land conversion of 729 hectares in 2020, and the dominance of farmers over 45 years old (80.07 per cent) hinder productivity and technological innovation in the agricultural sector. The production centre area approach is important for the sustainability of the sector. The purpose of this research is to identify leading commodities in the food crops and horticulture subsectors and determine sub-districts that have the potential to become production centres by considering existing facilities and infrastructure.*

*The analysis was conducted quantitatively with descriptive analysis method using five-year time series secondary data (2019-2023) which includes land area, production, human resources, and infrastructure. Methods used include Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Scalogram and Centrality Index, and Geographic Information System (GIS).*

*The results identified five leading commodities in the food crop subsector, namely Paddy Rice, Soybean, Cassava, Corn, and Green Beans, and five leading commodities in the horticulture subsector, namely Rambutan, Jackfruit/Cempedak, Banana, Mango, and Salak. Scalogram and Centrality Index analysis shows that the main production centres include South Purwokerto, Wangon, and Ajibarang, which are supported by the availability of infrastructure, while other sub-districts have certain specialisations according to the potential of the region.*

*Optimisation of infrastructure in sub-districts with high centrality index is essential to increase productivity and added value of superior commodities through the development of transportation, storage, distribution, and processing of agricultural products. Sub-districts with low indices, such as Gumelar and Lumbir, require infrastructure strengthening as well as farmer capacity building to reduce regional disparities. Data-based policies, production diversification, environmentally friendly technology, climate change adaptation, and GIS utilisation support sustainable agricultural development in Kabupaten Banyumas.*

*Keywords: Agriculture, Leading Commodities, Production Centres*